

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1. Perancangan Ulang

Perancangan ulang, atau redesign, adalah sebuah proses yang menciptakan produk atau sistem baru dengan memodifikasi atau mengembangkan produk atau sistem yang sudah ada sebelumnya. Proses ini bertujuan untuk memperbaiki kekurangan, meningkatkan fungsionalitas, dan mengoptimalkan kinerja dari desain yang sudah ada agar sesuai dengan kebutuhan yang terus berkembang. Langkah pertama dalam perancangan ulang adalah melakukan peninjauan secara menyeluruh terhadap produk atau sistem yang ada. Pada tahap ini, elemen-elemen penting seperti struktur, fungsionalitas, efisiensi, dan estetika dievaluasi secara mendalam. Hal ini memungkinkan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut. Peninjauan ini dapat dilakukan berdasarkan berbagai faktor, seperti umpan balik pengguna, perubahan tren teknologi, dan kebutuhan pasar. Setelah peninjauan dilakukan, proses selanjutnya adalah modifikasi atau perubahan desain. Pada tahap ini, aspek-aspek tertentu dari produk, baik dalam hal bentuk, material, teknologi, atau metode produksi, ditingkatkan atau diganti agar menghasilkan produk yang lebih efisien dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Tujuan utamanya adalah menciptakan desain yang lebih fungsional dan bermanfaat, sehingga produk tidak hanya menjadi lebih baik dari segi performa, tetapi juga lebih mudah digunakan dan sesuai dengan harapan pengguna.

Peningkatan aspek fungsionalitas sering menjadi fokus utama dalam perancangan ulang. Hal ini mencakup pengoptimalan mekanisme kerja, penambahan fitur baru, atau penghapusan fitur yang tidak efektif. Dengan demikian, produk yang dihasilkan diharapkan memiliki kinerja yang lebih baik dan mampu memberikan pengalaman pengguna yang lebih memuaskan. Selain itu, perancangan ulang juga sangat memperhatikan efisiensi. Ini bisa mencakup peningkatan efisiensi energi, pengurangan biaya produksi, atau bahkan peningkatan ketahanan dan masa pakai produk. Efisiensi yang lebih baik juga dapat berarti bahwa produk akan lebih ramah lingkungan, lebih

mudah diperbaiki, dan lebih ekonomis dalam jangka panjang. Selain itu, perancangan ulang memiliki kemampuan produk atau sistem untuk beradaptasi dengan perubahan di masa depan. Teknologi terus berkembang, dan kebutuhan masyarakat juga berubah seiring waktu. Oleh karena itu, desain produk harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perubahan tersebut. Produk yang dirancang ulang dengan visi jangka panjang lebih mungkin untuk tetap relevan dan bermanfaat, bahkan saat terjadi perubahan besar dalam teknologi atau tren pasar. Secara keseluruhan, tujuan utama dari perancangan ulang adalah menciptakan produk atau sistem yang memberikan performa lebih baik, lebih efisien, dan lebih bermanfaat bagi penggunanya. Proses ini tidak hanya berfokus pada peningkatan aspek teknis, tetapi juga pada penciptaan nilai tambah yang lebih besar dalam jangka panjang. Dengan demikian, perancangan ulang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas produk secara keseluruhan, baik dari segi fungsionalitas maupun daya guna, sehingga menciptakan produk yang lebih unggul dan siap menghadapi tantangan di masa depan. [3] (Vania dkk, 2021)

2.2. Batik

Dalam khazanah budaya Indonesia, batik merupakan salah satu bentuk seni kuno yang memiliki nilai seni tinggi. Istilah "batik" berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata "amba" yang berarti menulis, dan "nitik" yang berarti titik. Gabungan dari kedua kata ini merujuk pada proses menulis menggunakan lilin. Proses pembuatan batik di atas kain melibatkan canting dengan ujung yang kecil, sehingga memberikan kesan seolah-olah seseorang sedang menggambar titik-titik. Selain itu, istilah batik juga berhubungan dengan pembuatan titik atau penetesan lilin, atau malam, pada kain mori. Beberapa penulis lama berpendapat bahwa kata "batik" seharusnya ditulis "bhatik," meskipun penggunaan istilah ini dianggap kurang tepat karena penggabungan beberapa titik.

Proses batik seringkali dikaitkan dengan serangkaian metode yang dimulai dari menggambar motif hingga tahap pelorodan, yaitu penghilangan lilin dari kain batik. Cara penggambaran motif ini menjadi salah satu ciri khas batik, yang dilakukan melalui proses pemalaman dengan cara menorehkan lilin cair

menggunakan alat yang disebut canting atau cap. Batik merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sejak zaman dahulu. Seni batik ini berkembang seiring dengan kebangkitan kerajaan-kerajaan seperti Majapahit, Solo, dan Yogyakarta, serta menjadi simbol kerajinan yang memiliki nilai estetika tinggi. [4] (Alicia, 2020)

2.3. Kampung Batik

Kampung Batik merupakan suatu kawasan yang berfungsi sebagai pusat aktivitas terkait produksi, promosi, dan pelestarian seni batik. Di dalam kampung ini, terdapat berbagai kegiatan yang sepenuhnya terfokus pada pembuatan batik secara tradisional, di mana setiap proses dilakukan secara manual, mulai dari pembuatan pola, pencantingan, pewarnaan, hingga penyelesaian akhir. Keberadaan kampung batik tidak hanya sekadar lokasi produksi, tetapi juga berfungsi sebagai pusat budaya, di mana tradisi turun-temurun pembuatan batik dipertahankan dan diwariskan kepada generasi muda. Hal ini menjadikannya komunitas yang sangat berharga dalam upaya melestarikan warisan budaya Indonesia. Secara ekonomi, kampung batik juga memiliki peran signifikan sebagai destinasi wisata berbasis ekonomi kreatif, di mana wisatawan tidak hanya membeli produk batik tetapi juga dapat menyaksikan dan berpartisipasi dalam proses pembuatan batik, memberikan nilai tambah bagi ekonomi lokal. [5] (Susi, 2015)

Kampung Batik terdiri dari dua kata, yaitu "kampung" dan "batik." Batik, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, merupakan seni tradisional Indonesia, sedangkan kampung merujuk pada sekelompok hunian yang dihuni oleh masyarakat dengan pendapatan menengah ke bawah di suatu wilayah tertentu. Oleh karena itu, Kampung Batik dapat didefinisikan sebagai sebuah komunitas di mana sebagian besar penduduknya berpenghasilan menengah ke bawah dan bekerja sebagai pengrajin batik. Tujuan utama kampung batik adalah menjaga kelestarian serta meneruskan budaya batik kepada generasi muda, sambil memperkenalkan batik kepada masyarakat di tingkat nasional maupun internasional. Dalam konteks ini, kampung batik juga berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial di antara para pengrajin, yang

tidak hanya bekerja sama dalam menghasilkan produk batik tetapi juga saling mendukung dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya, seperti acara keagamaan dan pelatihan keterampilan. [6] (Niwan, 2013)

2.4. Kampung Batik Giriloyo

Kampung Batik Giriloyo merupakan suatu paguyuban yang mengintegrasikan kegiatan komersial dengan pengelolaan kampung wisata berbasis budaya. Sebagai salah satu sentra produksi batik tulis tradisional, Kampung Giriloyo tidak hanya berfokus pada seni dan kerajinan batik, tetapi juga pada pengembangan pariwisata yang melibatkan berbagai sektor. Organisasi kampung ini terbagi menjadi beberapa bidang, seperti pengelolaan seni, kerajinan, situs budaya, wisata lingkungan, kuliner informal, dan akomodasi. Bidang pengelolaan seni dan kerajinan berperan dalam menjaga keberlanjutan proses produksi batik, yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga menyimpan makna filosofis dan historis. Produk batik ini menjadi simbol dari upaya kampung dalam melestarikan budaya lokal sekaligus sebagai pemberdaya masyarakat. Dengan pendekatan kampung wisata berbasis komunitas, Kampung Batik Giriloyo berhasil menciptakan keseimbangan antara pelestarian budaya dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. [7] (Fazariliawan, 2021)



Gambar 5. Kampung Batik Giriloyo

2.5. **Arsitektur Organik**

Arsitektur organik adalah pendekatan desain yang menekankan keharmonisan antara bangunan dan lingkungan alaminya. Filosofi ini berfokus pada integrasi yang mendalam antara struktur yang dibangun dan elemen-elemen alam di sekitarnya, sehingga bangunan tidak hanya berdiri di atas lahan, tetapi juga menjadi bagian dari ekosistem yang lebih luas. Prinsip-prinsip alam diterapkan dalam berbagai aspek perancangan, seperti bentuk, material, dan fungsi. Bentuk bangunan sering kali mencerminkan kontur tanah atau struktur alami, memberikan kesan bahwa bangunan tumbuh secara organik dari lingkungan. Penggunaan bahan-bahan alami seperti kayu, batu, dan tanah tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga menciptakan kedekatan dengan alam.

Fungsi bangunan dirancang untuk selaras dengan kebutuhan penghuninya dan karakteristik lingkungan, dengan mempertimbangkan pencahayaan alami dan ventilasi untuk mengurangi ketergantungan pada energi buatan. Hasil dari pendekatan ini adalah bangunan yang estetis, fungsional, dan berkelanjutan, menciptakan keseimbangan antara elemen buatan manusia dan alam. Contoh terkenal dari arsitektur organik adalah karya Frank Lloyd Wright, seperti Rumah Fallingwater, yang berhasil mengintegrasikan bangunan dengan alam sekitar. Dengan demikian, arsitektur organik merayakan hubungan manusia dengan alam dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.a. [8] (Dudayev 2021)

2.6. Karakteristik Arsitektur Organik Frank Lloyd Wright

Frank Lloyd Wright memperkenalkan konsep arsitektur organik pada tahun 1908 sebagai pengembangan dari prinsip "form follows function" yang diperkenalkan oleh Louis Sullivan. Wright memodifikasi prinsip ini menjadi "form and function are one," yang menekankan bahwa bentuk dan fungsi harus menyatu secara harmonis. Bagi Wright, arsitektur organik tidak hanya menyesuaikan bangunan dengan lingkungannya, tetapi juga menyatukan elemen alam, manusia, dan ruang secara terpadu.

Bangunan dalam pendekatan arsitektur organik dirancang untuk hidup berdampingan dengan alam, mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya, serta selaras dengan kondisi lingkungan tempat bangunan tersebut berdiri. Wright menekankan pentingnya penggunaan material alami yang mencerminkan karakter lokal dan menyatu dengan lanskap. Selain itu, desain bangunan harus menunjukkan keterpaduan antara bentuk arsitektur dan kebutuhan penggunanya, sehingga menciptakan ruang yang fungsional, nyaman, dan efisien.

Pendekatan ini juga menekankan hubungan erat antara bangunan dan alam, di mana struktur bangunan seolah menjadi bagian integral dari lanskap alamnya. Dengan demikian, arsitektur organik tidak hanya berfungsi sebagai karya fisik, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya, spiritual, dan ekologis yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. [9]

2.7. Asal Mula Arsitektur Organik

Arsitektur organik terinspirasi dari prinsip-prinsip alam yang diinterpretasikan oleh para pionirnya dengan cara berbeda-beda, namun tetap menghasilkan pendekatan yang saling terkait dan menciptakan harmoni yang koheren. Louis Sullivan (1856–1924) menjadi tokoh pertama yang memperkenalkan konsep "organik" ke dalam dunia arsitektur. Dengan mengamati alam, ia menyimpulkan bahwa bentuk harus mengikuti fungsi, menjadikannya prinsip dasar dalam pengembangan arsitektur.

Frank Lloyd Wright (1867–1959) mengembangkan konsep ini lebih jauh dengan menerapkan prinsip organik untuk menjelaskan hubungan antara bangunan dan lingkungannya. Ia menekankan pentingnya integrasi antara

ruang internal dan eksternal, serta penggunaan material alami yang mencerminkan sifat bawaan lingkungan. Sementara itu, Antoni Gaudí (1852–1926) membawa pendekatan berbeda dengan mengekspresikan prinsip organik melalui bentuk-bentuk skulptural. Desainnya seringkali didasarkan pada permainan konstruksi yang artistik.

Rudolf Steiner (1861–1925) turut memperkaya arsitektur organik dengan memperkenalkan konsep "metamorphosis" yang terinspirasi dari Goethe. Ia menjadikan desain sebagai ekspresi kesadaran manusia terhadap hubungan dan kemampuan untuk berpikir dalam proses penciptaan. Dengan kontribusi para tokoh ini, arsitektur organik berkembang menjadi pendekatan desain yang mengutamakan harmoni antara manusia, bangunan, dan alam sekitarnya. [9]

2.8. Bangunan Tradisional Jawa

Bangunan tradisional Jawa menempati peran utama sebagai identitas simbolik dari bangunan-bangunan keraton. Bangunan ini mencerminkan nilai-nilai kebudayaan yang mendalam, khususnya dalam aspek spiritualitas dan filosofi hidup masyarakat Jawa. Aspek filosofi ditekankan pada bentuk bangunan yang menyatu dengan alam, serta penggunaan elemen-elemen arsitektural yang memiliki estetika. Ciri utama bangunan tradisional Jawa adalah penggunaan jenis atap tradisional. Atap ini tidak hanya berfungsi sebagai peneduh, tetapi juga menjadi simbol status tinggi dan kekuasaan, karena pada masa lalu bangunan yang diperuntukkan bagi raja atau bangsawan. Atap yang diciptakan ini dibangun berdasarkan pertimbangan khusus dan praktis yang mencerminkan hubungan antar manusia dan alam. Hal ini menunjukkan bagaimana setiap elemen bangunan tradisional Jawa tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan struktural, tetapi juga mencerminkan pandangan dunia masyarakat Jawa [10] (Padmana dkk, 2019).

2.9. Rumah Joglo

Rumah tradisional Joglo merupakan salah satu ikon arsitektur Jawa yang paling dikenal dan memiliki keunikan tersendiri dalam hal bentuk dan maknanya. Secara umum, rumah Joglo berbentuk persegi dengan empat tiang utama yang disebut "saka guru". Tiang-tiang ini terletak di bagian tengah bangunan dan memiliki fungsi struktural yang sangat penting, karena

menjadi penopang utama dari keseluruhan rumah. Selain fungsi strukturalnya, “saka guru” juga memiliki makna simbolis, melambangkan kekuatan dan keseimbangan dalam kehidupan.

Nama "Joglo" sendiri berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu “tajug” dan “loro”, yang berarti "dua gunung". Ini merujuk pada bentuk atap Joglo yang tinggi dan mengerucut, menyerupai dua gunung yang bersebelahan. Dalam budaya Jawa, gunung dianggap sebagai tempat yang sakral, sebagai simbol spiritualitas dan kedekatan dengan Tuhan. Oleh karena itu, bentuk atap Joglo yang menyerupai gunung tidak hanya dipilih berdasarkan estetika, tetapi juga menyiratkan makna filosofis yang mendalam.



Gambar 6. Rumah Joglo

<https://www.kompas.com/stori/read/2022/01/17/130000279/sejarah-dan-filosofi-rumah-joglo>

Sumber: Kompas.com

(Diunduh pada tanggal 16 Oktober 2024)

Tinggi dan bentuk atap yang menjulang juga memungkinkan sirkulasi udara yang baik di dalam rumah, menciptakan kenyamanan dalam iklim tropis. Secara tradisional, rumah Joglo biasanya digunakan oleh kalangan bangsawan atau orang-orang yang memiliki status sosial tinggi, karena pembangunannya memerlukan biaya besar dan keahlian khusus. Hal ini menambah nilai eksklusivitas dan prestise rumah Joglo di masa lalu,

sehingga rumah ini seringkali menjadi simbol kekayaan dan kekuasaan. Meski demikian, nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam rumah Joglo tetap relevan hingga kini, terutama dalam konteks pelestarian budaya dan arsitektur tradisional Jawa. [11] (Umam 2024)

2.10. Tembang Macapat

Tembang Macapat merupakan salah satu bentuk sastra lisan dalam budaya Jawa yang berupa syair atau tembang yang hingga saat ini masih berkembang dan sering digunakan dalam berbagai acara adat serta kegiatan kebudayaan, terutama di Pulau Jawa. Tembang Macapat terdiri dari 11 jenis, yang masing-masing memiliki makna filosofis yang mendalam. Setiap jenis tembang menggambarkan perjalanan hidup manusia dari awal kehidupan hingga kematian. Filosofi ini menjadikan Tembang Macapat sebagai salah satu bentuk sastra yang tidak hanya bernilai seni tetapi juga memiliki makna spiritual dan pendidikan moral [12]. Berikut adalah 11 jenis tembang Macapat :

- Maskumambang
Fase awal kehidupan, yaitu ketika manusia masih berada dalam kandungan.
- Mijil
Melambangkan kelahiran seorang manusia ke dunia, yang penuh dengan harapan dan tantangan.
- Sinom
Menggambarkan masa remaja yang penuh semangat, masa di mana seseorang mulai mencari ilmu dan membentuk kepribadian
- Kinanthi
Melambangkan masa ketika seseorang mendapatkan bimbingan dan tuntunan dalam hidup
- Asmaradana
Menunjukkan bahwa cinta dalam kehidupan bisa menjadi sumber kebahagiaan
- Gambuh
Fase ini merupakan tahap di mana manusia telah menemukan arah hidupnya, baik dalam karier, keluarga, maupun lingkungan sosial.
- Dhandanggula

Menggambarkan masa kejayaan dalam hidup, ketika seseorang telah mencapai kebahagiaan dan kemakmuran.

- Durma

Fase kehidupan yang penuh tantangan dan perjuangan.

- Pangkur

Fase kehidupan ketika seseorang mulai menjauhi hal-hal duniawi dan lebih mendekatkan diri pada kebijaksanaan

- Megatruh

Fase menjelang kematian. Perpisahan antara jiwa dan raga. Tembang ini sering digunakan dalam konteks refleksi tentang kefanaan hidup.

- Pocung

Melambangkan kematian dan kembalinya manusia ke alam baka.

2.11. Perlengkapan Membatik

2.11.1. Gawangan

Gawangan adalah alat yang digunakan untuk menggantung dan membentangkan kain mori saat proses pembatikan. Biasanya terbuat dari kayu atau bambu, gawangan harus dirancang agar kuat, ringan, dan mudah dipindahkan.

2.11.2. Bandul

Bandul terbuat dari timah, kayu, atau batu yang dimasukkan ke dalam kantong. Fungsi utama bandul adalah untuk menahan kain mori yang baru dibatik agar tidak mudah bergeser saat tertiup angin atau tertarik secara tidak sengaja oleh pembatik.

2.11.3. Wajan

Wajan berfungsi sebagai alat untuk mencairkan malam. Wajan biasanya terbuat dari logam baja atau tanah liat dan sebaiknya memiliki pegangan untuk memudahkan pengangkatan dan penurunan dari api tanpa alat tambahan.

2.11.4. Kompor

Kompor adalah perangkat yang digunakan untuk menghasilkan api. Umumnya, kompor yang digunakan adalah kompor minyak, meskipun terkadang diganti dengan kompor gas kecil atau anglo yang menggunakan arang. Kompor berfungsi sebagai sumber panas untuk memanaskan bahan-bahan yang diperlukan dalam proses membatik.

2.11.5. Canting

Canting adalah alat yang digunakan untuk mengambil atau memindahkan cairan malam. Terbuat dari tembaga dengan pegangan dari bambu, canting ini digunakan untuk menuliskan pola batik. Saat ini, beberapa canting mulai menggunakan bahan teflon.

2.11.6. Mori

Mori adalah bahan baku untuk batik yang terbuat dari katun. Kualitas dan jenis mori yang digunakan sangat mempengaruhi hasil akhir kain batik yang dihasilkan.

2.11.7. Malam (Lilin)

Malam adalah bahan yang digunakan dalam proses pembatikan. Berbeda dengan lilin biasa, malam untuk batik cepat diserap oleh kain, tetapi mudah terlepas saat proses pelorodan.

2.11.8. Dhingklik (Tempat Duduk)

Dhingklik adalah tempat duduk yang digunakan oleh pembatik. Biasanya terbuat dari bambu, kayu, plastik, atau besi.